

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka *survive*, para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Pada masa pandemi, Sekolah atau lembaga pendidikan diharuskan *survive* dan beradaptasi dengan keadaan penyelenggaran pendidikan di masa pandemi, dalam hal ini pemerintah Indonesia yang diwakili Presiden Jokowi menyatakan bahwa kita harus hidup berdamai dengan Covid 19 “Artinya, sampai ditemukan vaksin yang efektif, kita harus hidup berdamai dengan Covid 19, untuk beberapa waktu kedepan” Kata Presiden Jokowi, di Istana Merdeka, Jakarta, dikutip dari kompas.com Kamis (7/5/2020) “kita harus bersahabat dengan pandemi ini dengan menerapkan “*New Normal*”.

Sekolah adalah sebuah aktifitas besar yang di dalamnya ada empat komponen yang saling berkaitan. Empat komponen yang di maksud adalah Staf

Tata laksana Administrasi, Staf Teknis pendidikan di dalamnya Kepala sekolah dan guru, Komite sekolah sebagai independent yang membantu terlaksananya oprasional pendidikan, dan siswa sebagai peserta didik yang bisa di tempatkan sebagai konsumen dengan tingkat pelayanan yang harus memadahi. Hubungan keempatnya harus sinergis, karena keberlangsungan oprasional sekolah terbentuk dari hubungan *simbiosis mutualis* keempat komponen tersebut karena kebutuhan pendidikan demikian tinggi, tentulah harus dihadapi dengan kesiapan yang optimal semata-mata demi kebutuhan peserta didik. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familiar melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak online dan banyak trial and error dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Dalam masa pandemi sekolah diharapkan dapat menerapkan sekolah dalam “*New Normal*” yang telah diterapkan pemerintah.

Salah satu unsur yang penting dimiliki oleh sebuah sekolah atau yayasan agar menjadi lembaga pendidikan dalam mencetak peserta didik yang baik dimasa pandemik dengan menerapkan “*New Normal*” adalah dari segi keuangan, manajemen pembiayaan sekolah harus diterapkan secara baik. Manajemen keuangan sekolah sangat penting hubungannya dalam pelaksanaan kegiatan lembaga pendidikan terutama dimasa pandemi. Ada beragam sumber dana yang dapat dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan baik, pemerintah maupun pihak lain. Sebuah permasalahan ketika dana pemasukan sekolah dari wali peserta didik berjalan tidak lancar sebagaimana mestinya dikarenakan terdampak pandemi terutama untuk lembaga pendidikan swasta yang memerlukan oprasional penyelenggaraan pendidikan dari wali murid. Maka yang terjadi oprasional lembaga pendidikan yang harus terus berjalan dan memerlukan finansial yang berkelanjutan, akan mengalami masalah, sedangkan apabila dana dari pemerintah yang sifatnya terbatas tidak dapat mencover kekurangan dari oprasional lembaga pendidikan yang berkualitas.

Pakar Pendidikan *Unesco* untuk Indonesia Arif Rahman¹, menyebutkan masalah terbesar dalam sistem pendidikan nasional adalah rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia merencanakan pendidikan. “Kesadaran berencana rendah, semua tindakan dilakukan serba spontan. Begitu mau bayar uang masuk kuliah, baru mikir mau jual perhiasan atau tanah, bahkan ada salah

¹ Arif Rahman, “Merencanakan Biaya Pendidikan Anak Sejak Dini,” *kompas.com*, 2016, <https://ekonomi.kompas.com/read/114701826/>.

satu sekolah yang hampir tidak jalan karena 75% peserta didik menunggak bayaran SPP” dan ini menjadi permasalahan yang besar dalam sistem pendidikan, dimana biaya pendidikan semakin tinggi sedangkan kemampuan dan kesadaran masyarakat sangat lemah apalagi di masa pandemik yang mempengaruhi perekonomian melemah.

Pengelolaan keuangan secara umum sebenarnya telah dilakukan dengan baik oleh semua lembaga pendidikan. Hanya kadar substansi pelaksanaannya yang beragam antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya. Adanya keragaman ini bergantung kepada besar kecilnya tiap lembaga pendidikan, letak lembaga pendidikan dan julukan lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan - lembaga pendidikan biasa yang daya dukung masyarakatnya masih tergolong rendah, pengelolaan keuangannya pun masih sederhana, apalagi di masa pandemi perekonomian semakin melemah, sehingga menyebabkan tidak stabilnya keuangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan, pada lembaga pendidikan - lembaga pendidikan yang daya dukung kontribusi masyarakatnya besar, bahkan mungkin sangat besar, tentu saja pengelolaan keuangannya cenderung menjadi lebih mendukung penerapan peningkatan kualitas operasional lembaga pendidikan. Kecenderungan ini dilakukan karena lembaga pendidikan harus mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan – kegiatan yang semakin banyak dituntut terutama menerapkan penyelenggaraan pendidikan di masa “*New Normal*”, untuk lembaga swasta yang saling berkopetensi dalam penyelenggaraan

pendidikan, mereka tetap dituntut untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dalam berbagai lini sesuai dengan kriteria standar sekolah nasional (SSN), disinilah suatu lembaga pendidikan diperlukan menerapkan manajemen strategi agar dapat bersaing di masa pandemi menerapkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Suatu organisasi (sekolah) dikatakan memiliki manajemen strategi pembiayaan sekolah yang bermutu dan dapat bersaing dalam masa pandemik jika sekolah tersebut memenuhi kriteria; sekolah efektif dan efisien dalam pembiayaan sekolah, dalam mendukung sekolah yang bermutu, seperti visi dan misi sekolah yang baik, lingkungan dan kultur sekolah yang kondusif, rancangan dan program sekolah yang baik, kepemimpinan sekolah yang kuat, lulusan yang memiliki kompetensi, para guru yang menerapkan pembelajaran yang inovatif, dan kurikulum yang terintegrasi. Namun beberapa hal-hal di tersebut tidak dapat berjalan lancar, ketika pengelolaan keuangan yang tidak sehat, dikarenakan manajemen pembiayaan yang terdampak pandemi, maka diperlukan sumber dana alternati selain dari pemasukan dari wali peserta didik dan pemerintah, guna mendukung sekolah yang bermutu, yaitu peran lembaga nonprofit Lazis atau *fundraising* yang memiliki manajemen strategi Lazis yang baik dalam mensupport keberlangsungan manajemen pembiayaan pendidikan dalam sebuah lembaga.

Salah satu lembaga yang memiliki penyelenggaraan *fundraising* atau Lazis di Serang Baru, yang penulis observasi memiliki Manajemen strategi

dalam penyelenggaraan keuangan alternatif yaitu, Yayasan As-Sabiqun dengan Unit *Fundraising*nya yaitu Lazis As-Sabiqun, sebagai unit *Fundraising* yang menjadi sumber dana alternatif pendukung dana pendidikan yang memiliki pengelolaan dana zakat, shodaqoh, infak, dan wakaf (Zaswif) sebagai penyokong dana pendidikan, dimana dalam masa pandemik banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mengalami kesulitan, tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan bahkan sampai mengalami penutupan atau tidak lagi menyelenggarakan pendidikan, Yayasan As-Sabiqun bukan hanya dapat menstabilkan manajemen pembiayaan pendidikan namun mampu mengelola Unit pendidikan tambahan yaitu Unit SDIT.

Namun tidak semua lembaga pendidikan memiliki lembaga *fundraising* dengan manajemen strategi pengelolaan keuangan *fundraising* yang baik, hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan tidak memiliki, bahkan tidak mengetahui bahwa peran dalam manajemen strategi *fundraising* adalah salah satu alternatif dan solusi dalam mengoptimalkan manajemen pembiayaan lembaga pendidikan, padahal manajemen strategi dari lembaga *fundraising* merupakan salah satu pengalihan dana potensial dalam mendukung kelancaran kegiatan penyelenggaraan pendidikan bagi lembaga pendidikan. Dalam masalah manajemen pembiayaan pendidikan sebuah lembaga dituntut untuk dapat menyelenggarakan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dalam berbagai lini sesuai dengan kriteria standar sekolah nasional (SSN) dengan

menerapkan penyelenggaraan pendidikan “*New Normal*” agar lembaga pendidikan dapat tetap bersaing dalam penyelenggara pendidikan.

Hasil wawancara kami dengan salah satu Kepala Unit Pendidikan yang ada di Yayasan As-Sabiqun, yaitu Kepala Unit SDIT As-Sabiqun Ust Muhammad Tanwir, *Observasi permasalahan sekolah di masa pandemi*, Bekasi, Serang Baru, di kediaman Ust Muhammad Tanwir, 24 Agustus 2020, Pukul 16.00-17.30 WIB. kami mendapatkan beberapa kendala yang dihadapi Unit SDIT As-Sabiqun dalam penyelenggaraan pendidikan di awal-awal masa pandemik yang berjalan disana antara lain :

- 1) Biaya penyelenggaraan pendidikan yang tinggi di masa *New Normal*.
- 2) Kemampuan wali murid dalam melunasi biaya pendidikan mulai berkurang karena perekonomian yang melemah.
- 3). Manajemen Pengelolaan pembiayaan pendidikan yang terdampak.
- 4) Membutuhkan peran lembaga pengelolaan dana alternatif yang berjalan lebih maksimal.² Dari beberapa uraian masalah di atas, peran Manajemen Strategi Lembaga Lazis sebagai Unit *fundraising* amatlah penting sebagai salah satu solusi.

Dari latar belakang masalah diatas, maka perlu adanya penelitian untuk mempelajari *Manajemen Strategi Lembaga Amil Zakat Infak dan Shodaqoh As-Sabiqun dalam meningkatkan Pembiayaan Pendidikan pada masa Pandemi*

² Muhammad Tanwir, “Observasi Permasalahan Sekolah Di Masa Pandemi” (Bekasi, n.d.).

yang diterapkan di Yayasan As-Sabiqun dengan Lazis As-Sabiqun sebagai unit *fundraising*.

B. Fokus Masalah

Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian lebih tajam dan terarah, yakni untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel yang diprediksikan dengan variabel terikat secara mandiri dan bersama-sama, yaitu:

- 1) Manajemen Strategi Lazis di lingkungan keluarga besar Yayasan As-Sabiqun.
- 2) Pembiayaan Pendidikan di Yayasan As-Sabiqun, dan
- 3) Upaya kontribusi Lazis dalam penyelenggaraan pembiayaan Pendidikan di Yayasan As-Sabiqun.

C. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang akan dicarinya jawabannya melalui pengumpulan data. Karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.”³

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)., 55.

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana manajemen strategi Lazis As-Sabiqun?
- 2) Bagaimana manajemen strategi Lazis dalam pembiayaan pendidikan di Yayasan As-Sabiqun?
- 3) Apa kontribusi Lazis dalam mengatasi hambatan pembiayaan pendidikan di masa pandemi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh data secara empiris tentang:

- 1) Manajemen Strategi Lazis As-Sabiqun.
- 2) Manajemen Strategi Lazis dalam pembiayaan pendidikan di Yayasan As-Sabiqun.
- 3) Upaya yang dilakukan Lazis dalam mengatasi hambatan pembiayaan pendidikan di masa pandemi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara teoritis dan praktis sekiranya dapat berdaya guna dan bermanfaat;

- 1) Bagi tempat penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini sebahai bahan rujukan untuk mengetahui manajemen strategi Lazis dalam manajemen pembiayaan pendidikan yayasan As-Sabiqun.

- 2) Bagi peneliti, sebagai proses pengembangan wawasan, ilmu dan pengetahuan dengan cara melaksanakan penelitian.
- 3) Bagi umum atau civitas akademik, memberikan bahan pertimbangan dan atau referensi dalam penelitian selanjutnya.